

**Keanekaragaman Primata Diurnal di Bukit Semujan Resort Semangit
Taman Nasional Danau Sentarum****(Diurnal Primate Diversity in Bukit Semujan Resort Semangit
Danau Sentarum National Park)****I Gede Bhaskara Widhiya Aditama, Hari Prayogo, Destiana***

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura,

Jl. Daya Nasional, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

*Email korespondensi: destiana@fahatan.untan.ac.id**ABSTRAK**

Primata adalah salah satu ordo yang memiliki peranan penting bagi kehidupan di alam, hal ini dibuktikan dari peran mamalia ini dalam penyebaran dan pemencaran biji. Tujuan dilakukannya penelitian untuk mendata dan mendeskripsikan keanekaragaman primata diurnal yang terdapat di Bukit Semujan dalam kawasan Taman Nasional Danau Sentarum. Penelitian menggunakan metode teknik observasi lapangan dengan jalur. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4 spesies primata yang berada di Bukit Semujan. *Macaca fascicularis* merupakan spesies paling banyak dijumpai di Bukit Semujan Resort Semangit dengan nilai dominansi sebesar 0,264. Keanekaragaman primata di Bukit Semujan Resort Semangit masuk ke dalam kategori sedang dengan nilai indeks Keanekaragaman jenis sebesar 1,180. Dominansi di Bukit Semujan termasuk rendah dengan nilai sebesar 0,359. Kemerataan jenis di Bukit Semujan masuk ke kategori tinggi dengan nilai indeks kemerataan jenis (*e*) sebesar 0,851. Kekayaan jenis di Bukit Semujan masuk ke kategori rendah dengan nilai sebesar 0,600. Kesamaan jenis (*IS*) yang paling besar sebesar 100%.

Kata kunci: Primata; Keanekaragaman Jenis; Bukit Semujan**ABSTRACT**

Primates are an order that is important for life in nature; this is proven by the role of these mammals in the dispersal and dispersal of seeds. This research aims to obtain data on the types and diversity of diurnal primates found on Semujan Hill in the TNDS area. A study using field observation techniques with paths. The research results show that there are 4 species of primates on Semujan Hill. *Macaca fascicularis* is the most common species in the Semujan Resort Semangit Hill, with a dominance value of 0.264. Primate diversity at Bukit Semujan Resort Semangit is included in the medium category with a species diversity index value of 1.180. Dominance in Bukit Semujan is low, with a value of 0.359. The evenness of species in Semujan Hill is in the high category, with an evenness index (*e*) of 0.851. Species richness in Semujan Hill is in the low category with a value of 0.600. The most significant similarity (*IS*) is 100%.

Kata kunci: Primates; Species Diversity; Semujan Hill**PENDAHULUAN**

Primates merupakan arti dari kata pertama dalam bahasa latin, semua primata memiliki lima jari, bentuk gigi yang sama, dan bentuk tubuh primitif. Ciri lain yang dimiliki primata adalah kuku dan ibu jari dengan arah yang berbeda. Spesies satwa liar yang memiliki tingkat kekayaan yang tinggi di Indonesia, salah satunya spesies primata (Karundeng *et al.*, 2018; Rahmah *et al.*, 2021). Spesies primata sebanyak 195 jenis yang ada di dunia, dengan jumlah spesies sebanyak 40 jenis yang terdapat di Indonesia, 24 jenis merupakan primata endemik Indonesia (Apriyani *et al.*, 2019).

Primata merupakan golongan mamalia yang lebih maju serta bersifat endemik dan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan satwa lain. Selain kecerdasan yang dimiliki oleh primata, ciri khasnya yang unik menjadikan pusat daya tarik tersendiri yang menjadikannya objek ekowisata. Primata memiliki peranan penting bagi ekosistem hutan salah satunya sebagai penghias hutan (Atmoko, 2017). Primata merupakan salah satu ordo yang penting

bagi kehidupan di alam, hal ini dapat dibuktikan dengan peranan mamalia ini dalam penyebaran benih, selain itu primata juga dijadikan hewan model (percobaan) dalam kegiatan penelitian dan pengembangan riset di bidang biomedik (Supriatna and Ramadhan, 2016).

Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS) merupakan hamparan lahan basah dengan tipe ekosistem seperti hutan rawa, hutan dataran rendah, dan hutan kerangas yang didalamnya terdapat flora dan fauna dilindungi. Kawasan tersebut dikenal dengan istilah *ever-wet climate* atau merupakan lingkungan yang lembab dan selalu basah sehingga memungkinkan terbentuknya tanah gambut. Terdapat beberapa jenis primata di kawasan Taman Nasional Danau Sentarum yaitu diantaranya, orangutan (*Pongo pygmaeus pygmaeus*), bekantan (*Nasalis larvatus*), monyet ekor panjang (*Macaca Fascicularis*) dan Lutung Sentarum (*Presbytis chrysomelas cruciger*) (MENLHK, 2018). Taman Nasional Danau Sentarum telah menetapkan beberapa spesies primata sebagai hewan yang terancam punah dan dilindungi, salah satunya Orangutan (*Pongo pygmaeus*) yang merupakan spesies orangutan asli Kalimantan yang dapat dijumpai di Asia. Orangutan merupakan salah satu primata yang memiliki umur yang panjang berkisar antara 35 sampai 40 tahun di habitatnya dan usia 60 tahun di penangkaran.

Secara geografis Taman Nasional Danau Sentarum terletak di antara lokasi pengelolaan kawasan, Bukit Semujan termasuk kedalam zona pemanfaatan dan tradisional. Keberadaan dari lokasi Bukit Semujan berbatasan langsung dengan hutan Kirin Lintang (di Sebelah barat) merupakan salah satu zona inti di kawasan Taman Nasional Danau Sentarum (Aripin *et al.*, 2019). Akan tetapi sejauh ini belum ada kajian mengenai keanekaragaman jenis primata diurnal di Bukit Semujan, mengingat pentingnya keberadaan primata dalam ekosistem maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendapatkan berbagai data mengenai jenis primata yang terdapat di sekitaran Bukit Semujan dalam Kawasan Taman Nasional Danau Sentarum, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat untuk menyediakan data mengenai keanekaragaman jenis primata di hutan Bukit Semujan Taman Nasional Danau Sentarum sebagai informasi.

METODE

Waktu dan tempat

Penelitian dilakukan di bulan Desember 2022. Pengamatan primata dilakukan di kawasan Bukit Semujan di Kawasan Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu (Gambar 1).

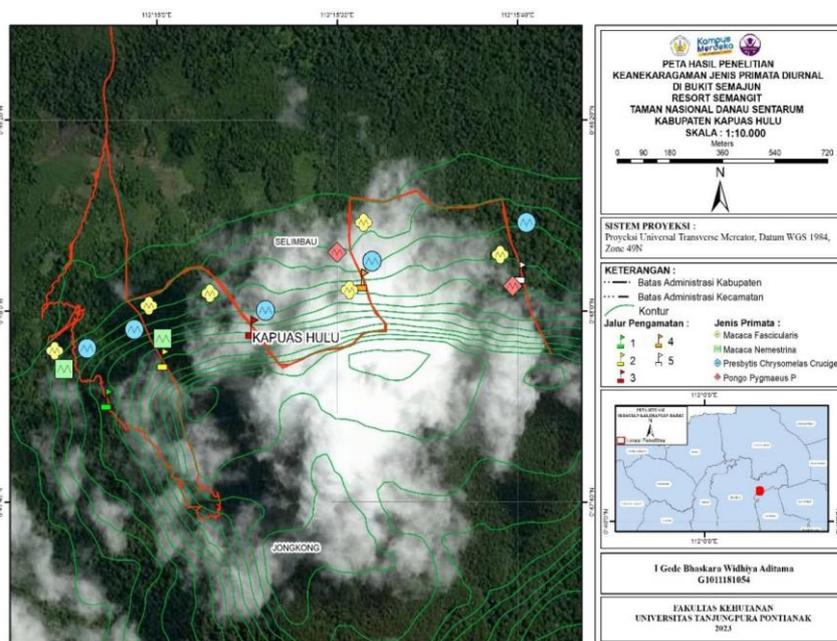
Alat dan Bahan

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Smart Phone dan Kamera DSLR, teropong, GPS, *tally sheet* pengamatan di lapangan dan meteran yang digunakan untuk mengukur jarak jalur. Bahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah jenis-jenis dan keanekaragaman satwa primata yang ditemukan di lokasi penelitian.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei, dengan peletakan jalur pengamatan secara sengaja (*purposive*) dengan total jalur sebanyak 5 jalur pengamatan. Jalur pengamatan diletakkan dengan arah memotong kontur Bukit

Semujaan, disetiap jalur pengamatan dilakukan pengulangan sebanyak 3 kali dan pengamatan dilaksanakan dari Pagi hingga sore hari. Setiap jalur penelitian dilakukan perhitungan jenis individu dan akan dicatat pada *Tally Sheet* pengamatan harian primata serta mendokumentasikan primata dan kegiatan selama penelitian. Jarak dan lebar antar jalur disesuaikan dengan kondisi di lapangan sehingga tidak terjadi perhitungan ganda.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Analisis Data

Indeks dominansi (*Simpson Index*)

Untuk mengetahui dominansi suatu satwa yang terkonsentrasi dalam suatu komunitas menggunakan rumus berikut (Odum 1993): $C = \sum (n_i/N)^2$. Dimana untuk mendapatkan nilai keanekaragaman terlebih dahulu harus menghitung perbandingan jumlah total individu (N) setiap spesies dengan jumlah total individu pada tiap spesies (n_i), dari besaran nilai analisis ini kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan tentang kriteria indeks dominansi rendah, sedang dan tinggi dengan besaran nilai indeks yang berbeda.

Indeks keanekaragaman jenis

Indeks keanekaragaman jenis adalah keanekaragaman secara keseluruhan pada suatu komunitas atau habitat yang ditentukan menggunakan rumus Shannon Wiener 1994 (\bar{H}) = $-\sum p_i \ln p_i$ dimana nilai p_i diperoleh dari perbandingan jumlah total individu (N) setiap spesies dengan jumlah total individu pada tiap spesies (n_i) (Destiana et al., 2022). Hasil perhitungan analisis ini kemudian merujuk ke besaran nilai indeks keanekaragaman yang nantinya dapat digunakan untuk menggambarkan besaran nilai keanekaragaman pada tingkatan rendah ($\bar{H} \leq 1$), sedang ($1 < \bar{H} \leq 3$) dan tinggi ($\bar{H} > 3$).

Indeks pemerataan

Suatu indikator yang menentukan kelimpahan suatu spesies yang dipengaruhi oleh keanekaragaman atau keseragaman penyebaran spesies yang merata antar spesies yang ada dalam suatu komunitas. Indeks pemerataan dapat ditentukan menggunakan rumus (Kent, 2012) : $E = \frac{\bar{H}}{ln S}$. Besaran nilai pemerataan diperoleh dari nilai indeks keanekaragaman (\bar{H}) yang telah dihitung sebelumnya di bagi dengan banyaknya jumlah spesies yang ditemukan (s) untuk kemudian dilanjutkan dengan mengkategorikan tingkat pemerataannya.

Indeks Kekayaan Jenis

Indeks Kekayaan Jenis adalah suatu nilai atau rasio yang membandingkan jumlah individu spesies yang di temui dengan rumus margalef (Suprpto, 2014). Nilai indeks ini digunakan untuk melihat tingkatan kekayaan jenis primate yang ditemukan di lokasi penelitian. Penggolongan kriteria ini dibagi kedalam tiga kategori yaitu rendah ($D \leq 2,5$), sedang ($2,5 < D \leq 4$) dan tinggi ($D > 4$).

Indeks kesamaan Jenis

Kesamaan jenis dalam suatu komunitas dihitung dengan menggunakan rumus (Odum, 1993) : $IS = \frac{2c}{A+B} \times 100\%$. Nilai ini diperoleh dengan membandingkan besaran nilai jenis yang ditemukan pada tiap-tiap jalur pengamatan untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan tentang kriteria indek kesamaan jenis berdasarkan Sorensen yaitu sangat rendah ($IS < 0,25\%$), rendah ($IS > 0,25\% - 50\%$), tinggi ($IS > 50\% - 75\%$) dan sangat tinggi ($IS > 75\%$) (Pamungkas dan Dewi 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

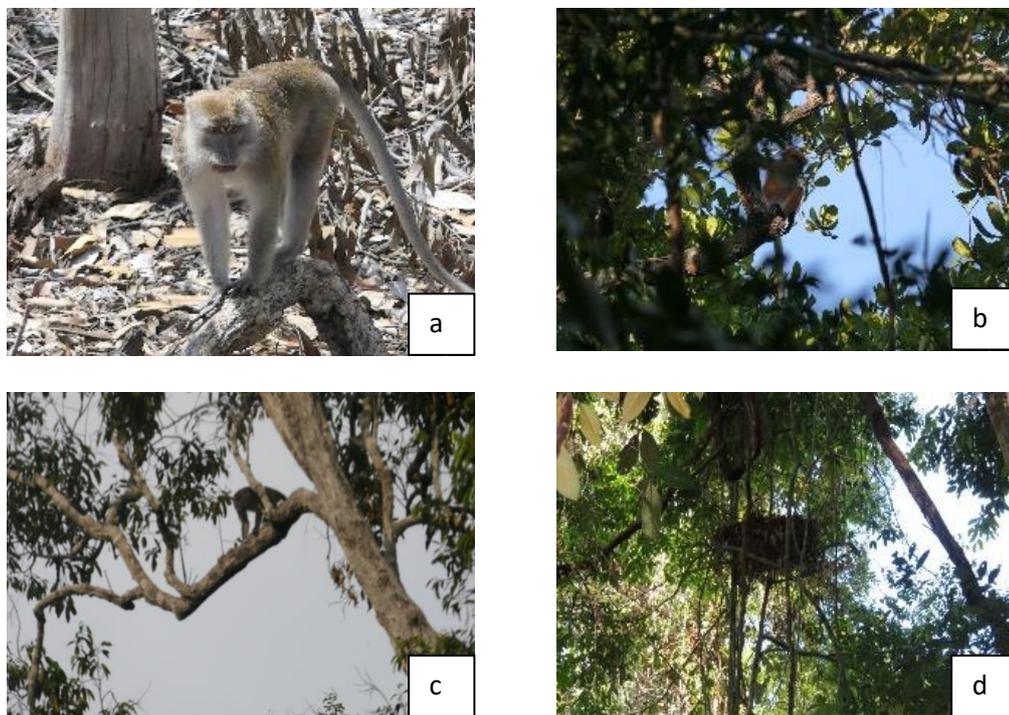
Komposisi Jenis Primata

Hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan, diketahui ada sebanyak 4 jenis primata yang ditemukan secara langsung di dalam jalur pengamatan dan 2 jenis primata ditemukan diluar jalur pengamatan yaitu *Nasalis larvatus* dan *Presbytis rubicunda*. Adapun jenis-jenis yang ditemukan langsung selama pengamatan berasal dari famili Cercopithecidae dan famili Pongidae (Tabel 1).

Tabel 1. Daftar Jenis, Total Individu Primata Diurnal pada masing-masing jalur

Nama Lokal	Nama Latin	Famili	Subordo	Jalur					Jumlah
				1	2	3	4	5	
Monyet Ekor Panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	Cercopithecidae	Haplorhini	18	19	17	6	16	76
Beruk	<i>Macaca nemestrina</i>	Cercopithecidae	Haplorhini	10	7	-	2	-	19
Lutung Sentarum	<i>Presbytis chrysomelas cruciger</i>	Cercopithecidae	Haplorhini	10	11	7	5	6	39
Orangutan	<i>Pongo pygmaeus pygmaeus</i>	Hominidae	Haplorhini	-	-	-	8	6	14

Terdapat 3 jenis primata yang termasuk kedalam famili Cercopithecidae yaitu Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Beruk (*Macaca nemestrina*), dan Langur sentarum (*Presbytis chrysomelas cruciger*), sedangkan primata yang termasuk kedalam famili Pongidae hanya terdapat satu jenis yaitu Orangutan (*Pongo pygmaeus pygmaeus*) (Tabel 1 dan Gambar 1). Monyet ekor panjang hampir ditemukan di setiap jalur pengamatan dengan jumlah individu yang banyak pada setiap kelompoknya, hal ini di dukung dengan kemampuan monyet ekor panjang mampu beradaptasi pada setiap lingkungan yang ditempatinya dengan sangat baik dari segi pakan maupun lingkungan. Dominansi suatu spesies disebabkan oleh penggunaan habitat dan sumber daya lingkungan lebih efisien. Lutung sentarum merupakan spesies primata yang memiliki jumlah individu yang cukup banyak setelah monyet ekor panjang hal ini menunjukkan adanya persaingan antar individu untuk meendapatkan makanan dan kedua spesies mampu menerima perubahan lingkungan dan bahkan memerlukan sedikit perubahan pada lingkungannya (Comanesi et al., 2017). Orangutan merupakan spesies primata yang cukup sulit diamati secara langsung dikarenakan orangutan merasa terancam oleh kedatangan maupun pergerakan manusia, dan akan cenderung untuk bersembunyi ataupun lari.



Gambar 1. Jenis primata di Bukit Semujan (a) *Macaca fascicularis*, (b) *Presbytis chrysomelas cruciger*, (c) *Macaca nemestrina*, (d) sarang *Pongo pygmaeus pygmaeus*

Habitat Primata

Jalur pengamatan habitat primata di Bukit Semujan Resort Semangit Taman Nasional Danau Sentarum bertipe vegetasi hutan rawa gambut pada bagian bawah kemudian menengah keatas bertipe hutan kerangas. Vegetasi berkayu pada kelima

jalur terdiri dari famili Euphorbiaceae, Gentianaceae, Dipterocarpaceae, Melastomaceae, Gleicheniaceae, Moraceae, Malvaceae, Sapindaceae, Anacardiaceae, Phyllanthaceae. Selain jenis pohon hutan di Bukit Semujan Resort Semangit juga terdapat vegetasi bawah lainnya seperti paku-pakuan (*Pteridophyta*) yang ditemukan pada setiap jalur penelitian.

Habitat suatu populasi seperti primata pada dasarnya menunjukkan totalitas dari corak lingkungan yang ditempati populasi primata itu sendiri, seperti faktor abiotik berupa iklim, suhu, cuaca, topografi dan faktor biotik berupa vegetasi hingga pakan. Kondisi habitat pada jalur 1 hingga jalur 3 memiliki kemiringan yang cukup curam dan vegetasi yang cukup rapat yang memudahkan beberapa primata seperti *Macaca fascicularis*, *Presbytis chrysomels cruciger* dan *Macaca nemestrina* dalam mencari makan dari satu pohon ke pohon lainnya jumlah jenis ini lebih rendah dibandingkan dengan jalur 4 dan 5. Jenis Primata yang ditemukan pada jalur 4 lebih banyak dibandingkan dengan jalur sebelumnya, hal ini berkaitan dengan kondisi habitat dalam ketersediaan pakan yang cukup hingga sumber air. Ditemukannya beberapa kubangan air dan beberapa aliran air yang bersumber dari puncak bukit yang terjadi akibat turunnya hujan menjadikan jenis primate yang ditemukan lebih beragam. Prayogo *et al.* (2016) menyatakan, vegetasi yang berada di sekitar aliran sungai kecil dan kubangan yang dikelilingi oleh vegetasi dengan tajuk yang saling bersambung memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan buah yang tinggi dan dapat meningkatkan kemungkinan musim buah dan frekuensi produksi buah sehingga dapat menjadi sumber pakan bagi primata. Orangutan (*Pongo pygmaeus pygmaeus*) merupakan primate yang hanya ditemukan pada jalur kelima, hal ini dikarenakan pada jalur kelima kondisi kelerengan yang landai jika dibandingkan dengan keempat jalur lainnya sehingga dapat mempermudah orangutan dalam beraktivitas. Prayogo *et al.* (2016) menyatakan primata yang memiliki bobot tubuh yang besar cenderung lebih menyukai kawasan hutan yang landai karena jika kemiringannya terlalu tinggi/curam diperlukan energi yang besar dalam pergerakan hariannya, jika dilihat berdasarkan ketinggian antara 0-500 mdpl orangutan lebih menyukai daerah hutan dengan ketinggian 0-300 mdpl.

Indeks Keanekaragaman Jenis (\bar{H})

Indeks keanekaragaman jenis (\bar{H}) primata pada Bukit Semujan Resort Semangit sebesar 1,180. Berdasarkan kriteria keanekaragaman jenis menurut Shannon-Wiener, Keanekaragaman primata di Bukit Semujan tergolong sedang.

Tabel 2. Indeks keanekaragaman jenis (\bar{H}), indeks dominansi (C), indeks pemerataan jenis (e), indeks kekayaan jenis (D) di Bukit Semujan Resort Semangit Taman Nasional Danau Sentarum

Analisis	Total
Indeks Keanekaragaman Jenis (H')	1,180
Indeks Dominansi (C)	0,359
Indek Kemerataan Jenis (e)	0,851
Indeks Kekayaan Jenis (D)	0,600

Komunitas primata dikatakan sangat beragam apabila terdiri dari banyak spesies (jenis) dengan jumlah spesies yang sama dan hampir sama, sebaliknya jika komunitas primata terdapat sedikit spesies yang dominan maka keanekaragaman

jenisnya rendah. Rendahnya nilai indeks keanekaragaman terkait dengan status hutan yang ada di Bukit Semujan, masyarakat setempat masih rutin melakukan aktivitas yang dapat mengganggu ekosistem di kawasan hutan yang ada di Bukit Semujan seperti mengambil beberapa jenis buah-buahan hutan yang merupakan pakan dari primata itu sendiri serta dibukanya wisata pendakian di Bukit Semujan. Tingkat keanekaragaman pada Bukit Semujan Resort Semangit dipengaruhi oleh struktur habitat. Struktur habitat pada Bukit Semujan Resort Semangit cukup beragam, diantaranya pada bagian bawah bukit berupa hutan rawa dan agak keatas hutan ada hutan kerangas dan semakin ke atas terdapat hutan bebatuan, sehingga berdasarkan ketinggian jumlah primata yang ditemukan semakin sedikit dikarenakan pada bagian atas bukit kurangnya ketersediaan pakan dan semakin curam.

Indeks Dominasi (C)

Indeks dominansi (C) menginformasikan beberapa gambaran mengenai tingkat penguasaan dari berbagai jenis-jenis Primata yang ada di Bukit Semujan. Jika nilai indeks dominansi semakin tinggi maka ada spesies yang dominan, sebaliknya jika nilai indeks dominansi rendah artinya pola dominansi cenderung merata atau tersebar luas (Mawazin & Subiakto Atok, 2013). Indeks dominansi (C) di Bukit Semujan sebesar 0,359. Berdasarkan kriteria dominansi Simpson, tingkat dominansi Primata pada Bukit Semujan Resort Semangit masuk kedalam kategori dominansi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satu spesies pun yang mendominasi seluruh Kawasan Bukit Semujan dan pola dominasinya cenderung tersebar luas.

Indeks Kemerataan jenis (e)

Indeks kemerataan jenis (e) pada Bukit Semujan Resort Semangit sebesar 0,851. Berdasarkan kriteria kemerataan jenis Evenness, tingkat kemerataan jenis (e) pada Bukit Semujan Resort Semangit masuk kedalam kemerataan tinggi karena lebih dari 0,6. Hal ini menunjukkan kemerataan spesies di Bukit Semujan Resort Semangit tersebar merata. Nilai indeks kemerataan (e) di Bukit Semujan Resort Semangit berdasarkan kelima jalur pengamatan pada habitatnya memiliki kemerataan yang sama. Apabila suatu area dihuni oleh banyaknya spesies, maka indeks keanekaragaman pada area tersebut tinggi dan sebaliknya (Hanafi & Basri, 2021).

Indeks Kekayaan Jenis (D)

Indeks Kekayaan Jenis (D) di Bukit Semujan Resort Semangit sebesar 0,600. Berdasarkan kriteria kekayaan jenis Margalef, tingkat kekayaan jenis (D) pada Bukit Semujan Resort Semangit masuk kedalam kekayaan jenis rendah karena kurang dari 2,5. Hal ini menunjukkan banyaknya primata yang tersebar di Bukit Semujan Resort Semangit tergolong rendah, hal ini menandakan bahwa pada suatu ekosistem memiliki sebaran spesies yang sangat banyak tetapi individu pada setiap spesies sangat sedikit (Ismaini *et al.*, 2015). Nilai diperoleh dengan mengolah data dari pertemuan langsung dengan primata hal. Rendahnya kekayaan jenis suatu individu suatu primata dipengaruhi oleh kondisi hutan atau habitatnya yang cenderung mengalami gangguan akibat adanya pembukaan lahan.

Keberlangsungan hidup primata dialam erat kaitannya dengan habitat yang menjadi tempat beraktifitas sekaligus mencari makan primata.

Indeks Kesamaan Jenis (IS)

Nilai indeks kesamaan jenis (*Similitary Indeks*) pada lima jalur berbeda dibagi menjadi 3 tingkat kategori, yaitu kategori rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Jalur yang masuk tingkat kategori kesamaan jenis sangat tinggi adalah jalur 1-2 (100%) hal ini disebabkan bahwa terdapat spesies yang selalu dijumpai pada setiap jalur pengamatan seperti monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan lutung sentarum (*Presbytis chrysomelas cruciger*) hal ini di dikarenakan bahwa monyet ekor panjang dan lutung sentarum memiliki tingkat adaptasi yang baik dan banyak melakukan pergerakan untuk mencari persediaan makannya, jalur 2-3 (80%), jalur 1-4 (85,71%), jalur 2-4 (85,71%) jalur 4-5 (85,71%), jalur 1-3 (80%) dan jalur 3-5 (80%). Jalur yang masuk tingkat kategori kesamaan jenis tinggi adalah jalur jalur 1-5 (67%), jalur 2-5 (67%) persentase pada kedua jalur tersebut tergolong rendah dikarenakan adanya persaingan dalam mendapatkan makanan antara primata dan faktor kemiringan bukit yang menjadikan salah satu primata ditemukan pada jalur tersebut tetapi tidak ditemukan pada jalur lainnya seperti orangutan (*Pongo pygmaeus pygmaeus*).

Tabel 3. Indeks kesamaan jenis (IS) di Bukit Semujan Resort Semangit Taman Nasional Danau Sentarum

Analisis	Jalur	Total (%)
Indeks Kesamaan Jenis (IS)	Jalur 1- jalur 2	100
	Jalur 1- jalur 3	80
	Jalur 1- jalur 4	85,71
	Jalur 1- jalur 5	67
	Jalur 2- jalur 3	80
	Jalur 2- jalur 4	85,71
	Jalur 2- jalur 5	67
	Jalur 3- jalur 5	80
	Jalur 4- jalur 5	85,71

Penyebab nilai indeks kesamaan jenis pada beberapa jalur dikarenakan karakteristik antara jalur tersebut memiliki kesamaan, sehingga jenis primata yang diamati pada jalur satu akan dijumpai jugadi jalur yang berbeda. Tipe habitat pada setiap jalur memiliki kesamaan seperti jenis vegetasi penunjang untuk mencari makan dan terdapat sumber air pada setiap jalur. Yani *et al.* (2015) menyatakan bahwa kondisi habitat yang memiliki kesamaan seperti vegetasi dapat menghasilakn indeks kesamaan jenis yang tinggi di lokasi tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada Bukit Semujan Resort Semangit Taman Nasional Danau Sentarum ditemukan 4 jenis primata (*Macaca fascicularis*, *Presbytis chrysomelas cruciger*, *Macaca nemestrina*, *Pongo pygmaeus pygmaeus*) dengan 2 famili (Cercopithecidae dan Pongidae) dengan 4 jenis primata dan jumlah total individu 148. Famili dari primata terbanyak adalah famili

Cercopithecidae dengan jumlah 3 jenis dan paling sedikit dari famili Pongidae hanya 1 jenis saja.

Tingkat Keanekaragaman (H) dan Indeks dominansi (D) jenis pada Bukit Semujan Resort Semangit masuk kedalam kategori sedang, Indeks pemerataan jenis (e) berkategori dan Indeks kekayaan jenis (D) berkategori kekayaan jenis yang rendah. Nilai indeks kesamaan jenis (*Similitary Indeks*) pada lima jalur berbeda dibagi menjadi 3 tingkat kategori, yaitu kategori rendah, tinggi, dan sangat tinggi dari hasil ini menunjukkan bahwa Kawasan Bukit TNDS menjadi Kawasan yang memiliki potensi tinggi sebagai habitat bagi jenis primata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum (BBTNBKDS) yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian mengenai keanekaragaman primata diurnal di Bukit Semujan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, N., Hardigaluh, B., & Wahyuni, E. S. (2019). Pembuatan Buklet Primata Di Hutan Lindung Gunung Senujuh Pada Submateri Pelestarian Keanekaragaman Hayati. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1), 1–8. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/37736>
- Aripin, Ridwan, Andono, & Mahmud. (2019). Eksplorasi *Presbytis chrysomelas* ssp. *cruciger* (Thomas 1892) di Bukit Semujan, Taman Nasional Danau Sentarum. *Jurnal Primatologi Indonesia*, 16(1), 10–15.
- Atmoko, T. (2017). Daya Tarik dan Jenis-jenis Satwa Primata di KHDTK Samboja. *Majalah Suara Konservasi : Swara Samboja*, 6, 12–18.
- Comanesi, Y. D., Erianto, & Rifanjani, S. (2017). Keanekaragaman Jenis Primata Diurnal Di Dalam Area IUPHHK-HT PT. Bina Silva Nusa Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2), 563–570.
- Destiana, Lestariningsih, S. P., Darwati, H., & Iswandar, D. (2022). Biodiversitas Makrobentos Sebagai Indikator Kualitas Habitat Pada Ekosistem Mangrove. *Journal of Tropical Marine Science*, 5(1), 37–44. <https://doi.org/10.33019/jour.trop.mar.sci.v5i1.2940>
- Hanafi, I., & Basri, H. (2021). Analisis Vegetasi Mangrove (Studi Kasus Di Hutan Manrove Pulau telaga Tujuh Kecamatan Langsa Barat). *JFP Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4), 740–748. www.jim.unsyiah.ac.id/JFP
- Ismaini, L., Lailati, M., Rustandi, & Sunandar, D. (2015). *Analisis komposisi dan keanekaragaman tumbuhan di Gunung Dempo, Sumatera Selatan. September 2015*. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010623>
- Karundeng, C. O., Mamahit, D. J., & Sugiarto, B. A. (2018). Rancang Bangun Aplikasi Pengenalan Satwa Langka di Indonesia Menggunakan Augmented Reality. *Jurnal Teknik Informatika*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.35793/jti.13.1.2018.20852>
- Kent, M. (2012). *Vegetation Description and Data Analysis A Practical Approach Second Edition* (2nd ed.). Wiley-Blacwell A John Wiley and Sons.
- Mawazin, & Subiakto Atok. (2013). Keanekaragaman dan Komposisi Jenis

- Permudaan Alam Hutan Rawa Gambut Bekas Tebangan di Riau. *Indonesian Forest Rehabilitation Journal*, 1(1), 59–73.
- MENLHK. (2018). *Eksplorasi Bukit Semujan Temukan Langur Borneo*. <http://tnbkds.menlhk.go.id/index.php/8-berita/80-explorasi-bukit-semujan-temukan-langur-borneo.html>.
- Odum, E. P. (1993). *Dasar-dasar Ekologi* (3rd ed.). Gadjah Mada University Press.
- Prayogo, H., Thohari, Machmud, A., Solihin, Duryadi, D., & Budi, P. L. (2016). Pemodelan spasial kesesuaian habitat orangutan kalimantan (*Pongo pygmeus pygmeus* Linn, 1760) Di Koridor Satwa Kapuas Hulu Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 13(2), 137–150.
- Rahmah, A. E., Istiana, R., & Awaludin, M. (2021). Inventarisasi dan Keanekaragaman Primata di Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Jurnal Universitas Pasundan*.
- Suprpto. (2014). Biodiversity Indices of Demersal Fish. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 6(April), 47–53.
- Supriatna, J., & Ramadhan, R. (2016). *Pariwisata Primata Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Yani, A., Said, S., & Erianto. (2015). Keanekaragaman Jenis Amfibi Ordo Anura Di Kawasan Hutan Lindung Gunung Semahung kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(1), 15–20.